

BAB III

TEMUAN DAN HASIL PENELITIAN

Dalam bab ini akan menggambarkan temuan hasil penelitian mengenai Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan dan Peningkatan kunjungan wisatawan di desa wisata segajih live in, bagaimana peran pemerintah daerah dan pemerintah desa serta masyarakat dalam mendukung terbentuknya desa Wisata. Peneliti memaparkan hasil data yang telah didapatkan melalui wawancara kepada narasumber yaitu Kepala Desa, Ketua Pengelola desa wisata, Kepala Dukuh, Ketua Pokdarwis dan masyarakat setempat. Narasumber dari penelitian ini didapatkan dengan teknik wawancara dan observasi lapangan. peneliti langsung bertemu dengan pihak terkait.

Peneliti melakukan wawancara selama 2 minggu dengan bertemu setiap orang yang berbeda. Peneliti melakukan wawancara kepada setiap narasumber untuk mendukung data dari penelitian ini, mulai dari pihak utama, pihak yang menciptakan wisata ini, hingga pihak-pihak lain yang membantu terbentuknya dan berjalannya desa wisata tersebut. Maka dari itu penelitian ini akan sangat menarik karena hasil data yang didapatkan beragam dan dapat mengetahui sejauh mana da wisata ini berkembang mulai dari potensi hingga pemberdayaan masyarakatnya.

A. Lingkup Partisipasi Masyarakat Desa Wisata Segajih Live in & Education.

1. Partisipasi Dalam pengambilan Keputusan

Partisipasi masyarakat sudah dimulai dari awal pembentukan Desa Wisata Segajih, awal pembentukan Desa Wisata tersebut mulai dari inisiatif salah satu warga akhirnya terbentuklah dengan sama-sama bermusyawarah Awalnya ada masyarakat yang setuju ada pula yang tidak setuju. Hal ini menunjukkan masyarakat terlibat dalam proses pengambilan keputusan sebagaimana diungkap dalam kutipan berikut.

“Terbentuknya ini ya modalnya dari partisipasi masyarakat. Awalnya ya ada pro kontra sedikit, tapi sudah berjalan. Untuk pengurus itu

pembentukannya dari dusun Segajih Live In itu membentuk desa sendiri (Kepala Dukuh Segajih, Suyanto, 4 Januari 2019)

Partisipasi masyarakat sejak pertama kali munculnya gagasan untuk membentuk desa Wisata Segajih yaitu Ali Subhan sebagai salah satu warga serta pelopor dan menawarkan gagasan kepada warga yang lain, pengurus RT dan kepala dukuh setempat.

“Saya melihat di rencana bedah menoreh ini kan lewat gunung Gajah, dari menoreh ke Borobudur, lewatnya sini sampai besok ada bandara baru. kalau kita tidak melihat peluang itu, nanti kita hanya jadi penonton. Awalnya saya dicemooh. Tapi awalnya mereka pesimis. Mungkinkah mereka mau datang dengan tempat yang kayak gini. Waktu ide pertama, saya panggil pak RT, pak dukuh untuk ngumpul, saya juga undang pemuda, karang taruna. Hampir 50%nya mereka pesimis. Kita tidak punya view yang bagus seperti kalibiru dan lain-lainnya. Wisata selfie mungkin suatu saat akan jenuh akan berakhir tahun 2019-2020, kita bikin yang beda. Kita angkat kultur, yuk kita hidupkan budaya yang ada di dusun ini kita punya (Ketua Pokdarwis Hargotirto, Ali, 4 Januari 2019).

Sikap pesimis, cemoohan dalam pertemuan dari semua pihak yaitu pengurus RT, warga dan karang taruna menunjukkan semua terlibat dalam memutuskan pembentukan desa wisata. Kesiapan warga untuk kemudian kerja bakti menyediakan sarana wisata yang dibutuhkan dan sebagian yang menolak telah menunjukkan dinamika pengambilan keputusan di Segajih hingga akhirnya lama kelamaan setuju dan mendukung desa wisata Segajih.

“Setengah perjalanan, pertama kita dapat kunjungan dari SMA Rotterdam dari Jakarta, lalu masyarakat mendapat duitnya. Awalnya ya mereka bilang, enggak lah, nanti Cuma menguntungkan pak Ali. Tapi enggak lah ini bener-bener pemberdayaan masyarakat. Nanti kita cobalah. Mereka membayar homestay kan duitnya langsung ke masyarakat, bukan lewat pak Ali. Selama 3 hari itu nginep masyarakat dapat duit sekian, di luar itu, mereka dapat duit. Ternyata di luar yang bayar, mereka juga kasihan, lalu ninggalin duit, bahkan lebih besar ada yang ngasih Rp 700 ribu ada yang satu juta (Ketua Pokdarwis Hargotirto, Ali, 4 Januari 2019)

Proses pembentukan desa wisata berawal dari nol baik dalam hal sarana maupun bagaimana menjalankannya sehingga semua belajar bersama-sama, hingga berusaha mendapat pengakuan resmi dari pemerintah dari desa hingga kabupaten. Hal ini diungkap dalam kutipan berikut.

“Belajar bersama-sama terus akhirnya saya membuat suatu disposisi ke Desa minta legalitas bahwa Segajih ingin diakui oleh pemerintah terkait, stakeholders yang ada yaitu dinas pariwisata. Alhamdulillah saya dipanggil dan respek dengan ide saya, okelah, kayaknya kulonprogo belum ada wisata yang seperti itu. Langsung di support sama dinas waktu itu. (Ketua Pokdarwis Hargotirto, Ali, 4 Januari 2019)

Proses pembentukan desa wisata berangkat dari inisiatif dan diupayakan sendiri oleh masyarakat Segajih. Pemerintah Desa maupun Kabupaten relative pasif dalam arti menunggu inisiatif dari masyarakat. Berbeda dengan pemerintah Desa, Pemerintah Kabupaten tidak sebatas memberikan legalisasi, tetapi juga support dana dan pembimbingan.

Partisipasi warga dalam pengambilan keputusan bukan hanya pada awal pembentukan, tetapi juga dalam pengambilan keputusan saat rapat atau rembuk warga dimana peran masyarakat sangat diperhitungkan mengingat banyak juga masyarakat yang menjadi penanggung jawab di desa wisata segajih live in. .

“Kalau disini, pengadaan sarana dan pengelolaannya dirembuk dan dikelola oleh warga yang menjadi anggota Segajih Live In (Kepala Dukuh Segajih, Suyanto, 4 Januari 2019)

Secara rutin setiap dua minggu sekali, warga masyarakat yang tergabung dalam Segajih Live In, baik pengurus maupun anggota mengadakan pertemuan untuk membahas desa wisata.

“Kami selaku pengurus bersama teman-teman rutin tiap malam minggu kedua bertemu untuk saling memberi tahu, misalnya memberi pemahaman kepada mereka sehingga lambat laun terbuka hatinya untuk mendukung Desa Wisata Segajih” (Ketua Live In & Education, Hariyanto, 10 Januari 2019)

Forum pertemuan rutin dua minggu sekali menjadi forum bersama bagi pengurus maupun anggota-anggotanya untuk belajar bersama sekaligus memecahkan masalah dan mengambil keputusan bersama terkait dengan pengelolaan Desa Wisata Segajih.

2. Partisipasi dalam Pelaksanaan

Hal lain yang ditunjukkan warga sebagai bentuk partisipasi masyarakat agar terwujudnya tujuan bersama dalam membangun Desa wisata ini yaitu dengan keterlibatan masyarakat dalam setiap pelaksanaan dengan memberikan kontribusi seperti diadakannya iuran bersama dan kerja bakti. Bukan hanya berupa dana material, waktu dan tenaga, dengan sukarela dikerjakan warga.

“Karena kita tidak punya sumber dana, ya kita kerja bakti tiap hari minggu. terus iuran untuk membangun gazebo itu kita berdasarkan kesepakatan bersama” (Ketua *Live In Education*, Hariyanto, 10 Januari 2019).

Tak hanya berupa uang atau dana, bentuk bantuan dari warga pun beraneka ragam. Hal tersebut tentu sesuai dengan kemampuan warga yang memberikannya dan tidak memaksakan kehendak untuk memberikan bantuan berupa barang tertentu. Barang bantuan dari warga dapat berupa kayu maupun genting atau apapun sesuai dengan kemampuan masing - masing warga.

“Tadi kita iuran, ada yang setor kayu, setor genting” (Ketua *Live In Education*, Hariyanto, 10 Januari 2019).

Selain itu masyarakat di Desa Segajih live in memiliki kegiatan yang sudah dijadwalkan dimana setiap hari Kliwon, warga khususnya perempuan atau ibu-ibu menyapu halaman dan jalan-jalan di Dusun Segajih. Mereka serentak membersihkan pekarangan rumah mereka dan halaman sekitaran desa segajih live in.

“Untuk kebersihan itu dari masing-masing RT setiap kliwon. Pasaran kliwon itu, semua warga ibu-ibu itu nyapu. Jadi ya tidak tiap hari nyapu. Kalau yang di sini juga ada yang jaga” (Ketua *Live In Education*, Hariyanto, 10 Januari 2019).

3. Partisipasi dalam Pemanfaatan Hasil dan Pembangunan

Memiliki potensi utama gula semut, Kepala Dukuh Desa Wisata Segajih melakukan dan memberikan pelatihan bagi masyarakat sekitar Desa Segajih untuk pemberdayaan masyarakat. Hal lain yang mendukung juga diberikannya pelatihan membatik, gamelan, wayang kulit bagi masyarakat.

“Potensinya yang utama itu gula semut, kemudian juga bareng-bareng berlatih membatik yang diajari pak konseptor Pak Ali, lalu latihan gamelan, terus memerah susu, terus melukis yang diajari pak Ali” (Kepala Dukuh Segajih, Suyanto, 4 Januari 2019).

Partisipasi dari ibu-ibu desa segajih juga diperlihatkan dengan keikutsertaan mengisi acara-acara serta inisiatif dari kumpulan ibu-ibu per RT nya seperti wawancara yang dilakukan yaitu

“ya kami tu sering mbak per RT kan ibuk-ibuknya ada perkumpulan gitu kan jadi ada inisiatif biar ada kegiatan kami sering bikin senam jadi nanti senam bareng sama-sama abis senam gotong royong ibuk-ibuknya, kalo partisipasi tu ya emang masyarakat semangat mendukunglah ya mbak soale liat desa wisata yang lain tu pada maju-maju semua yo pengenlah desanya bagus juga” (Masyarakat Desa Segajih, Hastuti 10 Januari 2019)

Sarana wisata di Dusun Segajih seluruhnya adalah milik masing-masing warga. Homestay adalah rumah milik warga yang bersedia untuk ditetapkan sebagai homestay dengan mendapat stimulan dana untuk merehab toilet. Demikian juga rumah yang digunakan untuk tempat belajar melukis dan membatik adalah rumah milik warga yang memang memiliki sanggar membatik dan melukis. Wayang kulit dan seperangkat gamelan juga milik pribadi warga Segajih yang menjadi anggota Segajih *Live In*. Segajih *live in education* menggunakan sarana yang sudah dimiliki oleh warga Segajih sendiri secara adanya sehingga baik peralatan maupun tempat juga disesuaikan dengan kemampuan warga bersangkutan. Sebagai contoh dalam menyediakan seperangkat gamelan untuk belajar memainkan musik gamelan, terkait dengan gamelan Ali subhan mengatakan.

“Saya tidak tahu gamelan itu ada kapan, dan mungkin sampai nggak layak kalau sudah tampilannya itu sudah sangat kuno, sudah tua sekali, tetapi masih bisa dimainkan dan ini menjadi suatu yang unik gitu dan mereka tetap memainkan. Saat bapak-bapak di sini lelah bekerja seharian di sawah di ladang, malamnya mereka seminggu 2x mereka tetap berlatih. Dan mereka tidak punya jadwal khusus gitu, nggak. Nanti ada satu orang yang mukul gong nanti kedengaran dua, yang lain mendengar, nanti pada datang” (Ketua Pokdarwis, Ali Subhan, 4 Januari 2019).

Peralatan gamelan hanya menggunakan tempat di emperan rumah



Gambar 3.1 Aktivitas Menabuh Gamelan Sumber:

<https://decode.uai.ac.id/?p=451>

Sarana produksi gula semut dan produksi susu kambing etawa merupakan milik pribadi warga setempat. Lahan parkir, tempat untuk outbond maupun kemah serta tempat dibangunnya gazebo merupakan lahan milik perseorangan warga setempat.

Pembangunan gazebo dibiayai dan dilakukan secara gotong royong, tetapi lokasi pembangunan gazebo ada di tanah milik warga. Perawatan dan pemeliharaan sarana wisata yang merupakan milik pribadi dilakukan oleh pemilik

masing-masing, sedangkan untuk sarana wisata di luar rumah yang dibangun secara gotong royong, perawatan dilakukan secara gotong royong.

Wujud objek wisata *live in Education* adalah berupa aktivitas belajar dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, warga menyediakan aktivitas membuat gula semut, membatik, pemerah susu kambing etawa, dan menabuh gamelan. Kegiatan belajar membatik diharapkan dapat dinikmati oleh anak sekolahan yang datang ke Wisata Segajih live in.

“Anak-anak sekolah bisa belajar membatik dalam waktu tiga jam, dimulai dari membuat pola, mendesain dan mencanting” (wawancara Ketua Pokdarwis, Ali Subkhan, 4 januari 2019)

Selain itu, aktivitas warga yang rumahnya dipilih sebagai homestay bagi pengunjung juga menjadi objek wisata menarik. Aktivitas menderes kelapa, mencari kayu bakar, mencari rumput, mengurus ternak, bercocok tanam atau memetik hasil kebun menjadi objek wisata menarik bagi pengunjung.

kegiatan di Desa Wisata live in berupa belajar wayang kulit dilakukan setiap malam Rabu dan malam Sabtu. Jadwal belajar wayang kulit ini dipilih karena bertepatan dengan jadwal warga Segajih belajar gamelan sebagaimana dikemukakan dalam kutipan berikut.

“Ada pentas wayang kulit setiap malam rabu dan malam sabtu, di rumah pintar dalang dan penabuh gamelan dari warga sini semua. Itu kan untuk menarik wisata juga. Gamelan di Rt atas 1, pendopo 1, di rumpin satu. Di rt 12 1, disini 1, di rumah pintar 1” (Ketua Live In Education, Hariyanto, 10 januari 2019).

Wujud dari objek wisata adalah aktivitas sehari-hari warga sehingga warga bersangkutan juga aktif berpartisipasi dalam memandu, karena warga yang tempat tinggalnya dijadikan homestay sudah termasuk menjadi anggota live in dan mengarahkan aktivitas wisata yang ada di lingkungan rumah mereka serta berbagai macam kegiatan berikut aktivitas warga bersangkutan.

“Kalau kegiatan itu kan punya yang memimpin atau ngajarin itu anggota live in. yang bertanggung jawab di gamelan siapa, di membatik siapa, gula semut siapa. Homestay yang mengurus adalah warga yang punya sekretariatnya di situ, kesepakatan dan bayarnya di situ, nanti kalau sudah, yang punya homestay ngambil uangnya di situ” (Kepala Dukuh Segajih, Suyanto, 4 januari 2019).

Objek wisata di Segajih yang utama adalah kultur masyarakat di samping aktivitas sehari-hari masyarakat, mata pencaharian, proses produksi, juga atraksi kesenian serta alam serta kebiasaan-kebiasaan masyarakat Desa yang menjadikan contoh untuk para wisatawan kota yang datang ke Segajih bisa merasakan kehidupan di Desa yang sangat jarang dirasakan di perkotaan. Atraksi kesenian yang khas dan merupakan karya Segajih sendiri yaitu tarian penderes dimana tarian tersebut menjadi ikon untuk Desa Segajih live in sendiri untuk memperkenalkan budaya Desa Segajih melalui tarian.

“Saya bersama teman-teman membuat satu ikon tarian dengan membuat suatu gerakan tarian yang menggambarkan gerakan penderes dengan iringan gamelan asil. Biasanya tarian penderes itu untuk menyambut tamu datang, saat welcome drink, Jadi tamu datang mereka minum dan makan snack sambil disuguhi tarian ini. Ini juga ada pakatnya, ngga mahal hanya Rp 15.000 sudah ada makan minum dan tarian itu (Ketua Pokdarwis, Ali Subhan, 4 januari 2019).

Objek wisata alam yang ditawarkan tidak hanya yang dijelaskan di atas namun kegiatan tracking juga dilakukan. Pengunjung menginap di Segajih satu malam, lalu paginya disambut dengan aktivitas tracking susur sungai dan tracking ke perbukitan hingga ke Pule Payung dan Kalibiru agar wisatawan yang datang ke Segajih ikut melihat desa-desa sekitar Segajih live in yang mana juga memiliki keindahan alam yang bagus, setelah selesai tracking pun mereka sudah disuguhi makanan tempat homestay mereka menginap.

“Mereka cuma tracking, nginepnya di sini, trackingnya ke kalibiru, pule payung, ke gunung gajah gitu. Mereka nginepnya di sini, makannya di homestay. Nanti targetnya kan di sini ada warung kopi tapi belum terealisasi” (Ketua Pokdarwis, Ali Subhan, 4 januari 2019).



Gambar 3.2 aktivitas tracking melewati susur sungai Segajih

Sumber foto dari Ketua Pokdarwis

Walaupun di Desa Wisata Segajih live in ini awalnya memang tidak terlalu terpacu kepada keindahan alam seperti desa wisata lainnya namun lebih ke *live in & education* tapi dari pengelola Desa Wisata live in ingin melakukan perubahan. Pemandangan alam tetap akan dikembangkan untuk memperkuat daya tarik Segajih *live in & education* seperti diuraikan ketua Pokdarwis berikut

“Kita merangkaknya tidak dari alam, tapi alam nantinya kita garap juga, patungan dari masyarakat. Ini ada tanah di atas kita buat jalan tembus ke atas, nanti bumi perkemahannya tidak di sini tapi di atas. Nanti semuanya kelihatan dari atas, ini Cuma naik sedikit dari sini. Saya punya impian layout nanti saya bikin jalan panjang gitu di atas dari pohon ke pohon, jadi nanti tidak merusak atau merubah alam. Jadi nanti di bawahnya ada orang ngarit, orang nyangkul, cari kayu pengunjung tetap jalan di atas. Kita tidak mengubah kegiatan mereka (Ketua Pokdarwis, Ali Subhan, 4 januari 2019)

4. Partisipasi dalam Evaluasi

Pengelolaan desa wisata dilakukan oleh pengurus dengan melibatkan warga masyarakat. Pengurus dibentuk oleh masyarakat melalui musyawarah. Pengurus juga membuat pembagian kerja, deskripsi kerja, dan prosedur kerja yang disepakati bersama.

“Awalnya ya pak ali itu yang berinisiatif merembuk warga membicarakan mengenai desa wisata dan respon dari warga itu bagus mendukung gitu, terus dalam proses pun kita bentuklah organisasi, ada ketua, sekretaris, bendahara, anggota semua warga Segajih.” (Ketua Live In Education, Hariyanto, 10 januari 2019).

Kegiatan masing-masing koordinator sudah dibentuk sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati dengan pengelola Desa Wisata Segajih live in & education, jadi kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan nantinya sudah terarah karena pengelola sudah memiliki jobdesk masing- masing kegiatan.

“Pemandu ada sendiri, koordinator batik, koordinator gula semut, koordinator tracking ada sendiri, marsal untuk mengarahkan pengunjung ke sini ada sendiri, tukang parkir ada sendiri, semua punya bagian masing-masing, berSOP” (Ketua Live In Education, Hariyanto, 10 Januari 2019).

Sarana maupun objek wisata di desa wisata memang merupakan milik warga, namun dalam pengelolaannya tetap didasarkan pada kesepakatan bersama antara warga dan pengurus, agar tidak terjadinya kesalahpahaman.

“Tapi kan misalnya begini. Kalau ada tamu kan lapor ke pengurus segajih live in, nanti setelah cocok harganya berapa, nanti untuk pemilik berapa dan untuk pengelola berapa istilahnya untuk pengembangan lingkungan wisata ini” (Ketua Live In Education, Hariyanto,10 januari 2019).

Pengelolaan keuangan juga dilakukan oleh pengurus meskipun objek-objek wisata milik masing-masing warga anggota Segajih Live In seperti diungkapkan dalam kutipan berikut.

“ Yang mengelola keuangan itu yang menerima itu yang dari segajih live in, nanti jatah untuk pemilik homestay sekian, untuk pengurus segajih live in berapa. Karena kan yang punya homestay kan otomatis anggota (Ketua Live In Education, Hariyanto, 10 januari 2019).

B. Bentuk- Partisipasi Masyarakat Desa Wisata Segajih Live in & Education.

Kelangsungan kegiatan desa wisata tidak lepas dari adanya faktor-faktor yang mendukung. Saat yang sama, proses pengelolaan desa wisata ini tentunya di iringi dengan bentuk- bentuk partisipasi yang sudah masyarakat lakukan, berikt adalah bentuk partisipasi yang masyarakat lakukan diantaranya.

1. Partisipasi Penuh

Masyarakat mendukung pengembangan desa wisata dan peningkatan pengunjung yaitu adanya kesiapan warga, gotong royong, kesadaran tentang sapa pesona, sarana pembelajaran dalam live in education, dan adanya dukungan pemerintah.

a. Peran aktif Pemimpin di Dusun Segajih

Pembentukan Desa Wisata Segajih tidak lepas dari inisiatif maupun ide dari orang-orang yang dipandang berpengaruh dan dipercaya oleh masyarakat sebagai pemimpin baik pemimpin formal maupun informal. Temuan di lapangan pada saat wawancara mengungkapkan bahwa ide pembentukan desa wisata bermula dari inisiatif, gagasan, dan kontribusi Ali Subhan seperti terungkap dalam kutipan berikut.

“Saya sebagai orang sini melihat yaa apa gitu ya. Terus di sekeliling kita diatas sini kan ada kalibiru dan dengan sangat boomingnya mereka menjual view Sermo. Saya melihat di rencana bedah menoreh ini kan lewat gunung Gajah, dari dari menoreh ke Borobudur, lewatnya sini sampai besok ada bandara baru. kalau kita tidak melihat peluang itu,

nanti kita hanya jadi penonton” (Ketua Pokdarwis, Ali Subhan, 4 januari 2019).

Lebih lanjut, Ali Subhan menjelaskan ide desa wisata ini berangkat dari temannya yang asli Jakarta dan tinggal di Jakarta, tetapi anaknya ingin mudik ke kampung seperti umumnya orang pada saat lebaran idul fitri. Hal ini terungkap dalam kutipan wawancara berikut.

“Dulu awalnya begini, ada satu temen saya dari jakarta, mereka itu pas lebaran, anaknya menangis ingin pulang kampung karena melihat di TV ada berita gelombang pulang kampung, padahal mereka betawi asli. Temanku tanya, mau pulang kampung ke mana, dia telepon saya. Saya jawab, ya sudah pulang ke Segajih saja. Akhirnya teman saya itu ngikuti anaknya ke sini. Ini awal idenya. Kayaknya ini cocok dijadikan wisata. Orang yang ngga punya saudara di kampung jadi seakan-akan punya saudara, tinggal di sini live in belajar budaya. Paket yang saya tawarkan ada nggamel, melukis, ada membikin gula semut, ada membatik” (Ketua Pokdarwis, Ali Subhan, 4 januari 2019).

Ali Subhan memiliki kedudukan yang terhormat karena profesinya sebagai guru SMP dan sebagai ketua Pokdarwis. Apalagi, Ali Subhan sebagai guru seni budaya juga ringan tangan dalam mengikuti berbagai kegiatan di Dusun Segajih dengan keterampilan seni budaya yang dimilikinya. Dalam membentuk desa wisata, Ali Subhan menggagas sekaligus juga menggerakkan warga masyarakat untuk sadar dan berkontribusi dalam mewujudkan desa wisata. Akhirnya mereka sadar bahwa apa yang mereka buat di desa segajih itu menguntungkan mereka, akhirnya untuk membuatnya itu kita tidak membeli, tapi bahan-bahan dari mereka sendiri.

“pak aku punya kayu, aku punya gentengnya”, aku ngga punya apa-apa, aku tenaganya saja, jadi kesadarannya muncul sendiri

karena beberapa tamu yang datang ke sini menguntungkan mereka. Jadi ekonomi kreatifnya berputar, seperti misalnya kegiatan camping kayak gini, pasti yang jualan laris, jadi ekonominya ada di sini, oleh-oleh yang gula semut itu nanti e biasanya orang tuanya menjemput, orang tuanya juga. Akhirnya mereka ingin membawa oleh-oleh dari sini, gula semut. Itu dulu jualnya ke broker ke tengkulak, akhirnya kita kemas menjadi sesuatu oleh-oleh yang menarik, harganya jadi mahal dan yang jelas merasakan adanya perubahan ekonomilah itu. Kami masih berharap kalau nanti Bandara jadi, tamu itu tidak langsung pergi ke tempat lain, tapi paling tidak kulon progo punya. (Ketua Pokdarwis, Ali Subhan, 4 januari 2019).

Pada tahap awal pembentukan, peran Ali Subhan cukup dominan sehingga ada kecurigaan bahwa kegiatan desa wisata hanya menguntungkan Ali Subhan, karena masyarakat masih belum mengetahui bagaimana pembentukan desa wisata ini bisa menguntungkan masyarakat ikut sendiri.

“Awalnya ya mereka bilang, enggak lah, nanti Cuma menguntungkan pak Ali.” (Ketua Pokdarwis, Ali Subhan, 4 januari 2019).

Peran Ali Subhan sebagai pemimpin informal tampak ketika dirinya dapat mengumpulkan ketua RT, kepala dusun, dan karang taruna untuk mengikuti ide pembentukan desa wisata. Lebih lanjut, Ali Subhan juga mampu meyakinkan Pemerintah Desa untuk memberikan disposisi untuk mengurus legalitas Desa Wisata Segajih agar diakui oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Kulon progo.

“Kita stak 1 tahun menunggu legalisasi dari desa sudah setahun baru diberikan SK Pokdarwis. Saya bilang ke orang-orang bahwa kita ingin tunjukkan bahwa desa yang kecil ini akan mendatangkan banyak orang dengan ekonomi kreatif. Sempat ada keinginan untuk mamerin ke Desa supaya orang desa percaya. Orang desa juga ada perasaan tidak percaya, ah nanti hanya akan dimanfaatkan orang-orang itu. Padahal kita benar-benar untuk masyarakat. Alhamdulillah saya dipanggil dan respek dengan ide saya, okelah, kayaknya kulonprogo belum ada wisata yang

seperti itu. Langsung di support sama dinas waktu itu” (Ketua Pokdarwis, Ali Subhan, 4 Januari 2019).

Keaktifan pemimpin dalam mendorong guna memberdayakan masyarakatnya sangat dibutuhkan. Dalam hal ini, Ali Subhan banyak mengambil inisiatif untuk melakukan terobosan, di antaranya dengan mengemas gula semut menjadi kemasan yang menarik untuk oleh-oleh. Ali Subhan juga pantang mundur meski dicemooh.

“Dulu awalnya ya menyepelekan banget, siapa sih yang mau datang ke sini? Mosok tempatnya kayak gini kok mau bikin wisata. Ya udah kita buktikan. Siapa yang mau kerja bakti tiap minggu ayo jalan, yang ngga mau ngga usah di buli, nanti lama kelamaan ikut sendiri kalau sudah tahu hasilnya. Mereka belum percaya. Pertama launching itu ada tamu 50 orang kepala desa dari tanah laut Kalimantan mulai dari kepala desa hingga camatnya. Dari situlah, kami kemas gula semut. Labelnya saya buat sendiri saya scen saya print biar menarik. Selama ini kan selalu dijual dalam bentuk curah yang harganya murah. Orang jauh-jauh dari Kalimantan bawa gula semut ini satu-satunya dari Segajih Hargotirto” (Ketua Pokdarwis, Ali Subhan, 4 Januari 2019).

b. Pemberdayaan Masyarakat yang Terus Meningkat.

Desa Wisata Segajih dibentuk dari bawah oleh masyarakat sendiri sudah menunjukkan adanya pemberdayaan masyarakat untuk berubah lebih baik lagi. pemberdayaan masyarakat ini terus meningkat seiring dengan banyaknya pendapatan ekonomi masyarakat yang bersumber dari aktivitas Segajih *Live In*. Peningkatan pendapatan sudah mulai dirasakan sejak ada kunjungan wisata.

Kedatangan wisatawan yang menginap di homestay, kegiatan anak-anak berkemah, outbond, tracking, dan paket-paket education telah memberi tambahan penghasilan bagi warga. Uang sewa homestay yang langsung diterima oleh pemiliknya, peran sebagai pemandu outbond, pemandu tracking, penari, dan penabuh gamelan serta warga

yang berjualan membuktikan aktivitas perekonomian yang berubah lebih maju daripada sebelumnya.

“Karena sudah merasakan hasil dari pariwisata mbak, ternyata memang luar biasa. Setelah Migas, nomor dua itu pariwisata. Perputaran uangnya luar biasa. Jujur, ketika kemarin empat hari ada tamu dari Jakarta itu, hampir semua orang di sini kebanjiran rejeki. Anak-anak dari Jakarta kan uang sakunya banyak. Ini juga ada pakatnya, ngga mahal hanya Rp 15.000 sudah ada makan minum dan tarian itu. Uangnya kan kita pakai untuk yang nari, yang nggamel. Jadi uang-uang itu ya ke masyarakat lagi, Yang paling berat kalau sepi tidak ada tamu. Mereka bertanya, pak kapan lagi ada tamu? Mereka kan senang dapat duit, Masih kurang efisien. Kita pinginnya sih satu bulan itu paling enggak ya 20 atau 25 agenda. Ini satu bulan masih 2 atau 3 agenda. Tapi dari 2 atau 3 pun sudah lumayan hasilnya, artinya ada tambahan income. (Ketua Pokdarwis, Ali Subhan, 4 januari 2019).

Gotong royong sudah menjadi ciri khas masyarakat pedesaan, termasuk di Desa Segajih. Gotong royong yang kuat tampak dari rutinitas yang terus dilaksanakan seperti menyapu jalan setiap Kliwon, pertemuan pengurus dan anggota *Live In Education* setiap dua minggu sekali, serta iuran dan gotong royong untuk mengembangkan Segajih. Hal ini diungkapkan dalam kutipan berikut:

“Partisipasi masyarakat bagus, karena semua dengan sistem gotong royong, bukan sistem diongkosi. Di sana juga kegiatan-kegiatannya banyak sekali. Masyarakat juga tidak mendapat penghasilan sama sekali, hanya untuk menguri-uri budaya jawa, tapi akhirnya juga komersial ketika ada pengunjung” (Kepala Desa Hargotirto, Subarno, 15 januari 2019).

Gotong royong masyarakat Segajih bukan hanya dalam pengelolaan desa wisata, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari termasuk dalam melestarikan budaya Jawa. Gotong royong sudah merupakan bagian dari

tradisi masyarakat, bukan suatu bentukan yang baru. Fakta ini diungkapkan dalam kutipan wawancara berikut.

“Itu gini setiap pahing sama pon, ibu-ibu nyapu sepanjang jalan ini dan ini tanggung jawab per RT jadi kami sudah nggak nyuruh tapi sudah merupakan rutinitas dan ditempat lain ngga ada. Jadi lingkungan ini, pagi jam 6, ibu-ibu sudah pasukan sapunya sudah jalan, jadi sapta pesona tentang kebersihan dan keindahan itu sudah jalan sendiri. Makanya kemarin kita juara dua itu dari situ, dan itu dicontoh di tempat lain juga. Kemarin kita juara dua nasional untuk sapta pesona, tahun kemarin 2018. Pokdarwis baru 5 besar se DIY, padahal kita baru setahun, yang satu lagi juara dua sapta pesona tingkat kabupaten, itu atas nama Segajih (Ketua Pokdarwis, Ali Subhan, 4 januari 2019).

c. Sapta Pesona

Warga masyarakat memiliki kesadaran tentang pentingnya sapta pesona dalam mengembangkan dan meningkatkan kunjungan wisata. Sapta pesona merupakan tujuh unsur yaitu aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah tamah dan kenangan. Sapta pesona ini terus disosialisasikan kepada warga dusun Segajih, khususnya warga masyarakat yang menjadi anggota *live in education*.

“Kita terus tahu tentang semua pariwisata, tapi kita sosialisasikan tentang apa sapta pesona seperti bersih, nyaman, indah, ramah, ini kita sosialisasikan” (Ketua Live In Education, Hariyanto, 10 januari 2019). Desa Wisata Segajih memang menawarkan kultur sehingga aspek sapta pesona menjadi hal yang ditonjolkan sebagaimana diungkapkan Ali Subhan.

“Memang dari awal kita ngga punya view yang bagus. Yang kita jual adalah kulturnya. Bagaimana mengajak masyarakat untuk welcome kepada siapapun yang datang ke sini dengan menyapa, dengan ramah, itulah yang menjadi target saya dari awalnya” (Ketua Pokdarwis, Ali Subhan, 4 januari 2019).

Sapta pesona diupayakan dengan menumbuhkan kesadaran warga tentang pentingnya kebersihan dan keindahan, dimana adanya suatu gerakan untuk pengelola desa wisata segajih agar sapta pesona menjadi patokan untuk desa wisata segajih selanjutnya menjadi lebih baik lagi.

“Saya mencoba untuk membuat sadar wisata jadi ternyata memang berat sih mbak. Mereka menyiapkan kuliner. karena sadar wisata itu kan mereka menghadapi tamu yang tamu itu nantinya ngga kecewa. Itu intinya di situ. Dari kita menyiapkan kebersihan, keramah tamahan, kenang-kenangan agar mereka datang ke sini ada sesuatu yang dikenang” (Ketua Pokdarwis, Ali Subhan, 4 Januari 2019).

Kesadaran sapta pesona semakin mudah dipahami ketika masyarakat Segajih telah merasakan adanya manfaat berupa penghasilan ketika ada kunjungan wisata, dimana hal-hal atau upaya yang mereka lakukan tentunya memberikan hasil atau menguntungkan mereka sendiri, yang mana pada awalnya mereka sama sekali masih belum mengetahui bahwa banyak sekali potensi-potensi yang bisa kembangkan. dimana hal tersebut dapat membantu angka pendapatan ekonomi masyarakat melalui ekonomi kreatif yang mana masyarakat itu sendiri yang menggerakkannya, *“Jadi kesadarannya muncul sendiri karena beberapa tamu yang datang ke sini menguntungkan mereka. Jadi ekonomi kreatifnya berputar, seperti misalnya kegiatan camping kayak gini, pasti yang jualan laris, jadi ekonominya ada di sini, oleh-oleh yang gula semut itu nanti e biasanya orang tuanya menjemput, orang tuanya juga. Akhirnya mereka ingin membawa oleh-oleh dari sini, gula semut”* (Ketua Pokdarwis, Ali Subhan, 4 Januari 2019)

Hasil observasi mengungkapkan Sapta Pesona sudah ada di Segajih. Suasana desa terasa aman, tertib, bersih, sejuk, dan indah. Unsur ramah tamah tampak dari sikap warga desa yang menyambut dengan ramah setiap orang yang berkunjung ke desanya. Para pengunjung juga banyak yang terkesan dengan Segajih dan merasakan ada kenangan yang menarik untuk diingat.

d. Sarana Pembelajaran

Desa wisata Segajih menawarkan konsep *live in education* dalam arti pengunjung datang ke Segajih adalah untuk mempelajari kehidupan sosial dan budaya masyarakat Segajih. Pengelola dan warga Segajih telah memiliki berbagai sarana yang dibutuhkan untuk belajar tentang berbagai hal seperti membuat gula semut, membatik, melukis, memerah susu dan menabuh gamelan.

“Potensinya yang utama itu gula semut, kemudian juga bareng-bareng berlatih membatik yang diajari pak konseptor tadi, lalu latihan gamelan, terus memerah susu, terus melukis.” (Kepala Dukuh Segajih, Suyanto, 4 januari 2019)

e. Dukungan Pemerintah

Dukungan pemerintah muncul kemudian setelah inisiatif masyarakat Segajih mulai diwujudkan dalam bentuk pembuatan sarana dan objek wisata *live in education*. Dukungan awal yaitu legalitas dari pemerintah mulai dari tingkat Desa hingga Kabupaten Kulon Progo. Dimana masyarakat segajih sangat ingin diakui keberadaan Desa Wisata Segajih *live in & education* ini karena desa wisata tersebut adalah satu- satunya desa wisata berbasis edukasi di daerah Kulon Progo, dan hal tersebut sangat disambut oleh pemerintah dengan hangat Pemerintah pun sangat mendukung dan mensupport, hal tersebut tampak dari pemerintah memberikan bantuan- bantuan kepada Desa Wisata Segajih *live in & education*.

“Akhirnya saya membuat suatu disposisi ke Desa minta legalitas bahwa Segajih ingin diakui oleh pemerintah terkait, stakeholders yang ada yaitu dinas pariwisata. Alhamdulillah saya dipanggil dan respek dengan ide saya, okelah, kayaknya kulonprogo belum ada wisata yang seperti itu. Langsung di support sama dinas waktu itu. Oktober kemarin kita dapat support APBD untuk kamar mandi karena ketika

kita kedatangan tamu turis asing bingung karena di sini mereka ngga bisa ke toilet karena toiletnya jongkok semua. Akhirnya saya sampaikan ke dinas akhirnya dapat bantuan toilet. Ada 14 homestay yang didanai APBD kulon progo sehingga kamar mandinya sudah standar. (Ketua Pokdarwis, Ali Subhan, 4 januari 2019).

Pemerintah memberikan dukungan agar Desa Wisata Segajih berkembang lebih baik lagi. Desa wisata ini sudah terdaftar di Dinas Pariwisata Kabupaten Kulon Progo maupun Provinsi DIY. Kepala Dinas Pariwisata Kabupaten Kulon Progo juga telah mengunjungi desa wisata ini.

“Dari dinas pariwisata sudah sering ke sini. Bu Niken juga pernah bilang silahkan, wong ini partisipasi warga.” (Kepala Dukuh Segajih, Suyanto, 4 januari 2019)

Dukungan nyata dari pemerintah kabupaten maupun Provinsi tampak dari pemberian dana stimulan untuk perbaikan toilet bagi rumah-rumah yang akan dijadikan sebagai homestay. Terkait dengan dukungan ini, kepala Desa mengungkapkan:

“Pemerintah sangat mendukung, misalnya dengan memberikan bantuan homestay berupa pembangunan toilet, nominalnya, masing-masing per unitnya Rp 15 juta sebanyak 16 unit. Dari kabupaten ada 10 - 15 toilet, tapi nominalnya nggak Rp 15 juta. Yang bantuan stimulan Rp 15 juta itu untuk pembangunannya menghabiskan Rp 30 juta. Fasilitasnya bisa dilihat di sana, mirip-mirip hotel bintang 3, airnya sudah hangat, wc duduk, ada wastafelnya” (Kepala Desa Hargotirto, Subarno, 15 januari 2019).

Dukungan pemerintah ditunjukkan dengan diresmikannya Desa wisata ini. Dinas Pariwisata Kabupaten Kulon Progo meresmikan objek wisata Segajih, di Dusun Segajih Desa Hargotirto Kokap Kulon Progo, pada hari Kamis 25 Mei 2017. Pihak Dinas Pariwisata juga

akan memberi dukungan kepada objek wisata Segajih, yaitu selain membuka akses jalan, juga dengan melakukan promosi baik melalui media sosial maupun pihak terkait.

Dinas Pariwisata Kabupaten Kulon Progo juga mempromosikan Segajih di <http://dinpar.kulonprogokab.go.id>. Salah satu postingan yang diunggah yaitu tentang keunikan di Segajih *Live In* pada bulan November 2018.

Informasi tentang dukungan tersebut dikuatkan oleh keterangan Ali Subhan berikut.

“Di desember ini kita punya 16 kamar mandi standar internasional yang sudah ada air hangat, Itu bantuan gubernur kemarin. Itu karena juara masuk 5 besar Pokdarwis. Itu kemarin kita ikut lomba-lomba jadi ada perhatian ke kita” (Ketua Pokdarwis, Ali Subhan, 4 januari 2019).

Dinas Pariwisata Kabupaten Kulon Progo juga mempromosikan Segajih di <http://dinpar.kulonprogokab.go.id> . Salah satu postingan yang diunggah yaitu tentang keunikan di Segajih *Live In* pada bulan November 2018.



Gambar 3.3 Sego Tiplek Segajih

sumber : “yang unik dari Segajih Live in Education”

<http://dinpar.kulonprogokab.go.id>

Dukungan dari Dinas Pariwisata Kabupaten Kulon progo dalam hal pemasaran juga dilakukan dengan mengarahkan tamu untuk berkegiatan di Segajih termasuk dengan menunjuk Segajih sebagai tuan rumah untuk event tertentu. Terkait dengan dukungan promosi, Ali Subhan menjelaskan:

“Dari dinas paling dinas pariwisata ada tim pemasaran di sana. Kadang-kadang kita ngirim video di sana, nanti mereka bantu promosi. Kalau ada tamu mereka menawarkan cocoknya ini ke segajih. Mereka menawarkan ke kami, mau ngga kita kasih tamu nih nanti dealingkan biar nanti komunikasi sendiri (Ketua Pokdarwis, Ali Subhan, 4 januari 2019).

Selain itu, melihat Desa Wisata Segajih yang semakin ada kemajuan dalam mengelola Desa Wisata dari pemerintah menunjukan Desa Wisata Segajih untuk menjadi tuan rumah yaitu dengan menunjuk Segajih sebagai tempat *Jogja International Scout Camp* tahun 2020. Peserta kegiatan ini berasal dari banyak negara sehingga fasilitas menginap juga harus standar internasional seperti dijelaskan dalam kutipan berikut.

“Ya ini, kamar mandinya harus standar internasional karena tamunya kan orang asing ya, tapi kita nggak tahu dari negara mana, ada dari eropa, Asia, mereka nanti di sendiri-sendirikan. Jadi tuan rumahnya itu jogja, nanti tamunya ditaruh di desa wisata mana ada yang di kulon progo, di bantul, dan di mana. Di kulon progo kita yang dipilih karena ada wisata edukasinya itu tadi. Mereka mencari yang ada edukasinya membatik, melukis, nggamel, itu yang lengkap ngga ada. Kita terpilih karena ada beberapa paket edukasi itu. Nanti mereka diajari itu, mereka tidak tinggal di kemah, tetapi tinggal bersama masyarakat terus belajar” (Ketua Pokdarwis, Ali Subhan, 4 januari 2019).

Pemerintah berkesempatan memberikan dukungan berupa pemberian pelatihan bagi pengelola desa wisata segajih agar memiliki bekal untuk pembelajaran sehingga pengelola Desa Wisata bisa memiliki pengetahuan yang banyak mengenai pembelajaran mengelola desa wisata kepada masyarakat pengelola desa wisata.

“Kemarin kita pelatihan setahun dua kali. Pelatihan pemandu wisata ada 2 orang saya kirim untuk pelatihan seminggu di sana. Lalu pelatihan sertifikasi homestay dan hotel. Ada satu dari kita ngga lolos. Lalu pendamping pemandu wisata dua-duanya lolos dan berhak mendampingi dan memandu tamu dan sudah punya sertifikat (Ketua Pokdarwis, Ali Subhan, 4 januari 2019).

2. Partisipasi Terbatas

Masyarakat tentu melangsungkan berbagai kegiatan partisipasi di Desa Wisata, tentunya tidak lepas pula dari berbagai faktor yang mereka hadapi, dimana tentunya dalam saat melaksanakan proses banyak sekali hal yang dilakukan atau kegiatan tertentu yang mereka lakukan demi tercapainya tujuan pembangunan, namun hal tersebut menurut masyarakat menjadi salah satu keterbatasan masyarakat dalam mengembangkan dan meningkatkan kunjungan wisatawan, contohnya yaitu seperti :

a. Akses Jalan Masih Sulit

Sarana jalan untuk mencapai Segajih dalam kondisi kurang baik ditandai dengan kondisi jalan yang sempit, berlubang, dan mudah terkena longsor.

“Jalan ke sini masih sulit. Jalan yang dari balai desa juga longsor. Kemarin ada juga rombongan yang sudah pesan, tapi bis ngga berani ke sini” (Kepala Dukuh Segajih, Suyanto, 15 januari 2019).

Hal ini membuktikan bahwa sulitnya akses jalan telah menyulitkan peningkatan jumlah pengunjung. Promosi yang sudah dilakukan tanpa dibarengi dengan kemudahan akses menuju ke lokasi maka akan semakin banyak calon pengunjung yang kemudian membatalkannya. Akses jalan yang sulit menyebabkan jumlah pengunjung masih tergolong sedikit.

“Terus terang jika tidak ada jalan yang baik kan tidak ada tamu yang mau datang ke sini” (Ketua Live In Education, Hariyanto, 10 januari 2019).

Kondisi jalan yang sulit juga diresahkan oleh Kepala Desa kepala desa mengatakan bahwa hal tersebut menjadikan salah satu faktor penghambat akses menuju desa wisata segajih.

“Akses jalurnya masih agak sulit (Kepala Desa Hargotirto, Subarno, 15 januari 2019).

Hasil observasi menunjukkan jalan menuju ke Desa Segajih memang masih sulit. Jalan beraspal relatif sempit dengan kiri dan kanan berupa tanah. Rute jalan juga berkelok-kelok dan curam sehingga pengunjung harus ekstra hati-hati apalagi sangat sulit untuk bus-bus pariwisata melewati jalanan tersebut hal ini dikuatkan oleh Ali Subhan berikut.

“Cuma satu ya mbak. Soal jalan, missal ada 10 tamu yang akan masuk, ada 3 yang ngga jadi masuk gara-gara jalan masuk dari makam ke sini, ya itu saja. Mereka banyak yang takut. Dan saya sudah komunikasikan ke desa untuk dibuatkan, tapi biasalah orang-orang desa begitu. Dan saya sudah maju ke PU juga. Saya sudah mencoba beberapa stakeholders di kabupaten itu saya tembusi” (Ketua Pokdarwis, Ali Subhan, 4 januari 2019).

b. Keterbatasan Modal

Masyarakat Desa Segajih tidak memiliki cukup modal untuk mengembangkan desa wisata yang mereka kelola. Kondisi ini karena

mata pencaharian penduduk pada umumnya adalah penderes kelapa, meskipun ada sedikit yang bekerja sebagai tukang bangunan.

“Pekerjaannya itu nderes kelapa. Ya ada juga tukang bangunan, Pokoknya untuk keseharian itu ya nderes kelapa untuk dibikin gula” (Kepala Dukuh Segajih, Suyanto, 4 januari 2019).

Lebih lanjut, Kepala Dukuh Segajih menjelaskan bahwa masyarakat meski kesulitan ekonomi tetap secara bertahap mengupayakan untuk mengembangkan desa wisatanya.

“Maaf, masalah ekonomi, kami sulit maju karena masalah ekonomi. Karena harus mencari kesehariannya. Kalau kita langsung di situ ya kalau laku, kalau nggak ya rugi. Yang jelas kami terus berjalan meskipun lambat. Jadi kendala hambatannya faktor ekonomi sama warga yang memang kekurangan yang gak bisa bantu dengan uang gitu ya bantunya dengan gotong royong karena gak bisa bantu dari segi materi ya mereka bantunya dengan gotong royong kerja bakti” (Kepala Dukuh Segajih, Suyanto, 4 januari 2019).

c. Keterbatasan Sarana

Pengelolaan *live in education* membutuhkan sarana belajar. Sarana yang sudah ada merupakan milik masing-masing warga. Pengelola hanya mengandalkan dari para warga yang jadi anggota Live in Education. Karena itu, pengembangan desa wisata ini bergerak lambat. Sarana prasarana masih terbatas.

“Ada kebutuhan sarana prasarana dan peralatan yang kurang mendukung seperti peralatan outbond” (Ketua Live In Education, Hariyanto, 10 januari 2019).

Sarana dari sisi untuk kegiatan budaya sudah lengkap, tetapi sarana outbond masih kurang dimana sarana yang dibutuhkan tersebut menjadi suatu kekurangan di Desa Wisata Segajih live in, mengingat pengunjung yang datang selalu berkelompok per bus dan tentunya

sangat banyak orang, namun perlengkapan untuk outbond belum cukup memadai, Hal ini dijelaskan dalam kutipan berikut.

“Outbond kita belum komplit, Kalau nanti sudah ada outbond yang lengkap ada flying fox, ada permainan-permainan yang lengkap saya yakin” (Ketua Pokdarwis, Ali Subhan, 4 januari 2019).

d. Semangat Warga yang Naik Turun

Semangat warga dalam berkegiatan mengalami pasang surut. Saat akan ada kunjungan, warga begitu bersemangat, tapi ketika sepi kunjungan, warga kurang bersemangat. Kondisi ini menghambat karena akan terlihat ada pamrih atau motif ekonomi yang menonjol ketika melayani pengunjung.

“Semangat warga di sana. Ketika sedang tidak banyak pengunjung, maka kegiatannya berkurang, kurang rutin. Misalnya, kegiatan pemerah susu kambing, ketika harga turun, tidak ada pengunjung, lalu tidak pemerah susu”(Kepala Desa Hargotirto, Subarno, 15 januari 2019).

Kondisi warga yang kadang kurang bersemangat tersebut cukup beralasan karena dengan kondisi ekonomi yang pas-pasan hanya dari hasil menderes kelapa atau berladang, pendapatan warga tidak seberapa. Harapan untuk meningkatkan kesejahteraan warga dengan membentuk desa wisata belum mencapai hasil seperti yang diharapkan sehingga sebagian warga juga merasa pesimis.

“Hanya saja, pengunjung tidak seramai yang mereka harapkan. Ketika ada komunitas apa berkunjung di situ, hari-hari itu ramai, pendapatan masyarakat ada, tapi setelah itu sepi kembali” (Kepala Desa Hargotirto, Subarno, 15 januari 2019).

Peneliti mendapatkan informasi bahwa semangat warga untuk promosi juga masih belum sesuai dengan yang diharapkan karena masih ada beberapa warga atau masyarakat belum sadar akan promosi

melalui media sosial, hal tersebut menjadi tujuan bagi pengelola desa wisata agar masyarakat atau pemuda desa juga membantu dalam membranding Desa Wisata Segajih.

“Kita belum banyak yang promosi, teman-teman yang melakukan baru beberapa orang. Belum ada kesadaran pemuda sini untuk ngangkat juga. Mereka ikut menikmati, ikut merasakan, tapi untuk ikut melakukan harus dikejar-kejar yo kita promo yuk” (Ketua Pokdarwis, Ali Subhan, 4 Januari 2019).

Dengan adanya desa wisata segajih ini tentunya membantu dalam perekonomian masyarakat, tentunya masyarakat sekitar seperti penjual makanan atau pedagang juga merasakan dampaknya.

“semenjak saya berjualan ya pendapatannya biasa aja mbak, soalnya desa wisatane masih sepi jadi gak ngaruh sih biasa aja, tapi kadang adalah salah satu dari anak-anak yang liburan kesini mampir ke warung saya makan karena ga suka masakan di homestay biasanya makan disini, tapi ga rame biasa aja” (Masyarakat Desa Segajih Ibu Hastuti 10 Januari 2019)

Faktor dari sepiya pengunjung juga dirasakan oleh warga masyarakat sekitar, terkhususnya seperti warga yang memiliki warung yang menjual makan-makan atau jajan- jajanan, masyarakat mengatakan bahwa pernah sampai satu bulan tidak ada pengunjung yang datang ke Desa Wisata Segajih live in & education.

“sepi e mbak, disini tu liburan orang liburan gak tiap hari rame gitu, kadang sebulan Cuma dua rombongan yang datang, tapi emang kalo sekali dateng itu banyak sampe dua bus gitu , pernah juga sebulan gak ada yang dateng, mungkin kurang terkenal ya mbak soale sepi pengunjung, pengennya tu ada apa gitu apa permainan apa wahana apa jadi biar rame gitu biar ada asik-asiknya spot-spot apa gitu biar banyak pengunjung, mungkin kurang publikasinya mbak makanya orang banyak belum tau ya (Masyarakat Desa Segajih Ibu Hastuti, 10 Januari 2019).

Dari pernyataan masyarakat desa Segajih didapatkan bahwa masih kurangnya publikasi ke media sosial dan menyebarkan informasi ke khalayak yang lebih luas mengenai desa ini. Padahal desa ini menyajikan wisata yang berbeda, maka dari itu penelitian ingin melihat sejauh apa permasalahan ini bisa dikendalikan dengan adanya partisipasi masyarakat. karena dengan bekerja sama hal ini akan dipermudah, tidak perlu publikasi yang luas tetapi dari mulut-mulut terlebih dahulu cukup untuk modal awal apabila partisipasi masyarakatnya dilakukan dengan bersama.

3. Partisipasi Mobilisasi

Masyarakat Desa Segajih mampu dalam bersaing dengan Desa wisata lain di ungkapkan bahwa desa ini mengambil inisiatif sendiri untuk melakukan perubahan, membangun hubungan yang baik dengan mitra lain atau lembaga eksternal, adanya keinginan untuk memperluaskan wisata segajih di media massa atau media sosial serta membentuk kelompok yang mandiri.

a. Bekerjasama dengan Mitra lain

Pihak Desa Wisata Segajih sangat membuka diri untuk bekerja sama dengan kemitraan luar menjalin kerjasama yang mana akan adanya suatu kegiatan yang saling menguntungkan antara kedua belah pihak, dari pihak desa wisata segajih masih sangat membutuhkan pelatihan-pelatihan mengenai mengelola desa wisata, dan mitra yang mengajak kerjasama ini adalah dari akademi pariwisata, sehingga nantinya kegiatan yang dilakukan sangat berkesinambungan.

“kita enam bulan kemarin di suport dari Akparta, akademi pariwisata apa gitu saya lupa, mereka sering ke sini mendatangi kita memberikan pendampingan. Saya minta didampingi dari sisi kuliner, dia kan orang pariwisata ya, di kuliner sama penataan homestay ya. Mereka melatih kita untuk bikin masakan dari tales. Kita butuh sih pendampingan, dan saya terbuka untuk pihak-pihak kampus

mendampingi, saya justru senang karena masyarakatnya kalau didampingi lebih percaya” (Ketua Pokdarwis, Ali Subhan, 4 januari 2019).

b. Mempromosikan Desa Wisata

Desa Wisata Segajih dibentuk dan dikelola oleh pengurus yang dibentuk oleh masyarakat sendiri. dengan adanya teknologi internet Desa Wisata Segajih tidak ingin melewatkan kesempatan tersebut. promosi melalui media sosial juga dilakukan guna untuk memperkenalkan ke khalayak melalui media massa mengenai Desa Wisata Segajih *live in & education*.

“Ya seperti itu, ada iklan promosi, kita bikin selebaran, yang jelas lewat internet itu, instagram yang pegang pak Ali Subhan” (Ketua Live In Education, Hariyanto,10 januari 2019).

Namun tidak hanya di instagram saja, pengelola desa wisata segajih live in melakukan publikasi melalui platform, adanya suatu kesadaran untuk sama-sama membangun desa wisata agar banyak dikenal masyarakat luar melalui media sosial, ingin menumbuhkan tingkat kunjungan wisatawan melalui media sosial. sehingga banyak pengunjung yang datang ke desa wisata segajih mengetahui informasi adanya wisata edukasi melalui media sosial, seperti yang disampaikan dalam wawancara berikut.

“Kemarin kita cetak brosur juga tapi akhirnya nggak efektif, brosur kita bagikan, ya orang males baca. Ya tetap efektif di media sosial. Rata-rata mereka kenal dari IG sama youtube. Jadi hampir semua yang saya tanya kenalnya dari itu dan FB. Kemarin yang saya tanya kenalnya dari FB. Yang kemarin mitra dari Jakarta itu kenalnya dari youtube juga. Jadi hampir semua dari media sosial (Ketua Pokdarwis, Ali Subhan, 4 januari 2019).

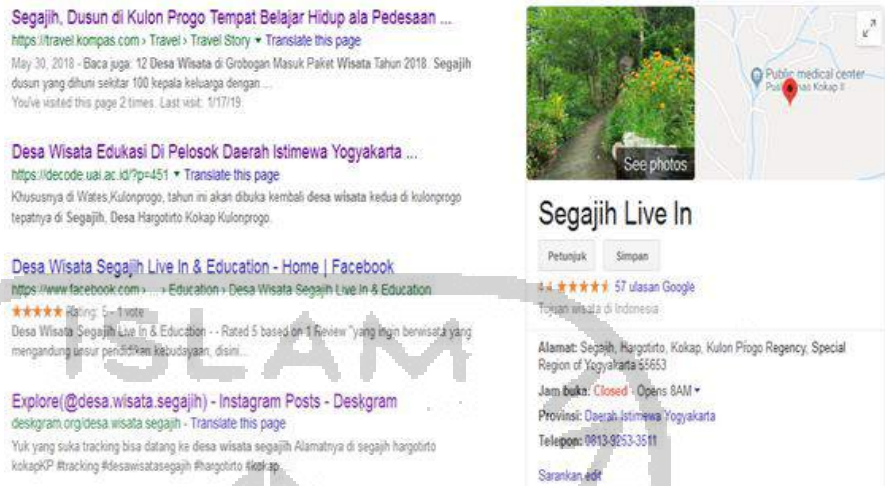
Promosi desa wisata Segajih dilakukan melalui media sosial, terutama instagram. Akun instagram ini awalnya dibuatkan oleh mahasiswa UIN Sunan Kalijaga yang sedang melaksanakan KKN di

Segajih. Bentuk lain promosi juga dilakukan secara personal yaitu tatap muka kepada calon pengunjung. Namun selama ini, kunjungan tamu selalu mendapatkan informasi dari instagram. dan terkait dengan promosi, ketua pokdarwis mengatakan.

“Saya masih menggunakan sosial media seperti FB, IG atau youtube. Jadi setiap kegiatan-kegiatan kecil seperti ini kita upload. Saya ngajak anak-anak muda, yuk upload yuk. Kalau kita upload bareng-bareng kan nanti bisa ke mana-mana. Terus ada grup-grup WA yang teman-teman punya grup yo kita share. Kadang juga dibuatkan oleh anak-anak KKN, kan setiap tahun ada mahasiswa KKN, tolong dong dibuatkan video profil” (Ketua Pokdarwis, Ali Subhan, 4 Januari 2019)

Promosi dilakukan melalui blog, instagram, dan facebook. Promosi di weblog yaitu melalui <http://desawisatasegajih.blogspot.com>. Promosi dilakukan oleh konseptor sekaligus sebagai ketua Pokdarwis Desa Segajih. Blog ini memuat berita tentang Desa Wisata Segajih dengan menawarkan keindahan perbukitan menoreh di samping *live in education* serta kegiatan-kegiatan yang dilakukan di Desa Wisata Segajih

Publikasi Desa Wisata Segajih melalui media sosial telah banyak dilakukan, bukan hanya oleh warga masyarakat Segajih sendiri, tetapi juga oleh para pengunjung, maupun masyarakat luas dari berbagai profesi yang tertarik dengan Segajih.



Gambar 3.4 Publikasi Desa Wisata Segajih di Internet sumber :<https://www.google.co.id/search?q=segajih+live+in&ie=utf-8&eo=utf=8&hl=en-id&client=safari>

Di bawah ini termasuk partisipasi melalui portal berita online wartawan dalam mempublikasikan Segajih melalui www.kompas.com.



Gambar 3.5 Liputan tentang Segajih di traveler.kompas.com

Sumber:

<https://travel.kompas.com/read/2018/05/30/061500627/segajih-dusun-di-kulon-progo-tempat-belajar-hidup-ala-pedesaan->

segajih live in & education Desa wisata - YouTube

https://www.youtube.com/.../UCN_aNmui1OIHqN6UH947uAA - Translate this page
segajih live in education di segajih hargotirto,kokap,kulon progo,jogjkarta.

Live in smavnotre dame di segajih - Desa Wisata Segajih Live In ...

<https://www.facebook.com/1454210164642517/videos/...segajih/1677307412332790/>



Apr 20, 2017

Live in smavnotre dame di segajih. ... Desa Wisata Segajih Live In & Education.
October 30, 2017 ...

segajih live in SAPARAN - YouTube

<https://www.youtube.com/watch?v=R49b9BZZ2To> - Translate this page



Nov 2, 2017 - Uploaded by segajih live in & education Desa wisata
saparan /bersih dusun dan kunjungan warga singapura ke segajih live in ...
segajih live in ...

Desa wisata di Kulonprogo - Segajih Live in & Education

curvetube.com/Desa_wisata_di_Segajih.../P1dzb5xPskY.video - Translate this page



May 18, 2017 - Uploaded by Reza Sujarwo

Dimas Diajeng Kulonprogo menghadin acara Bule Mengajar dan Perkenalan desa
wisata baru di ...

Gambar 3.6 Publikasi Desa Wisata Segajih di Youtube

Sumber:

https://www.youtube.com/results?search_query=desa+segajih



Gambar 3.7 Akun Instagram Desa Wisata Segajih

Promosi melalui instagram dilakukan oleh Ali Subhan sebagai Ketua Pokdarwis Segajih. Postingan di akun @segajih_desawisata_education selalu disertai dengan caption berisi ajakan untuk berkunjung ke Segajih.

@segajih_desawisata_education

Mulai panen durian ayo ke segajih

#segajihliveinandeducation #explorejogja #explorkulonprogo

@segajih_desawisata_education

Yuk liburan dan mudik ke segajih Tinggal di homestay kami sangat nyaman dan serasa pulang ke rumah simbah
Bisa menikmati kuliner desa kami lho guys....

Dalam meningkatkan kunjungan wisatawan pengurus memang gencar melakukan promosi tapi hasil tersebut belum sesuai dengan harapan masyarakat serta pengelola, karena belum sesuai seperti pengelola Desa Wisata Segajih harapkan. keterbatasan sinyal menjadi salah satu faktor terhambatnya publikasi. yang mengakibatkan Desa Wisata Segajih ini belum sangat terkenal dan masih sedikit yang mengetahui tentang Desa Wisata Segajih *live in & education* .

“ promosi sih dah gencar e mbak, sering update juga di instagram karna ada ig nya toh , lalu sempat minta masyarakat sering-sering update di facebook, tapi tu faktor sinyal susah disini jadi masyarakat juga ga begitu seringlah istilahnya, sama minta tolong dari pihak-pihak lain untuk explore desa segajih, apa lagi nanti kalo yang liburan kesini minta tag di ig sama minta update tempat yang di ig tu loh soale mereka malah banyak tau dari instagram katanya. anak- anak karang taruna juga bantu publikasi. Tapi saya juga merasa masih kurang karena kami emang sepi pengunjungnya mbak mungkin karena baru ya soalnya ya baru dua tahun lah desa wisata segajih ini cuma ya memang sepi, mungkin promosinya gak menarik ya hehehehe” (Ketua Live In Education, Hariyanto,10 januari 2019)

kurangnya pengunjung yang datang ke Desa Wisata Segajih live in & education dirasakan oleh pengelola bahwa promosi yang dilakukan belum cukup gencar dan menarik, sehingga sangat sedikit pengunjung yang datang ke Desa Wisata Segajih. dikarenakan faktor Desa Wisata tersebut belum cukup terkenal dibandingkan dengan Desa

Wisata lainnya. pengelola pun merasa bahwa promosi yang mereka lakukan tidak menarik perhatian sehingga Desanya belum ramai dikunjungi.

c. Kesiapan Warga yang Mandiri

Kesiapan warga untuk pengembangan dan meningkatkan kunjungan wisata tampak dari kesediaan warga untuk menyediakan semua sarana yang dibutuhkan sebagai objek wisata, dimana warga berbondong-bondong untuk memberikan suatu bantuan dalam bentuk apapun, hal tersebut sangat memperlihatkan bahwa mereka juga mempunyai rasa memiliki atau rasa bangga terhadap proses yang sedang mereka lakukan, jika dikerjakan dengan bersama-sama semua pasti akan menjadi ringan.

“Semua yang di sana itu, baik lapangan, pendopo, gamelan dan lain-lainnya, semua milik warga, bukan dari pemerintah.” (Kepala Desa Hargotirto, Subarno, 15 januari 2019).

Kesiapan warga muncul secara bertahap, berawal dari kesiapan untuk ikut kerja bakti membuat fasilitas yang mendukung wisata, kesiapan untuk menerima tamu, kesiapan menerapkan sapta pesona dan kesiapan mengembangkan desa wisata. Kesiapan warga ini muncul seiring dengan keuntungan finansial yang mereka terima saat ada kunjungan wisata.

“Akhirnya mereka sadar bahwa apa yang mereka buat di desa segajih itu menguntungkan mereka, akhirnya untuk membuatnya itu kita tidak membeli, tapi bahan-bahan dari mereka sendiri: “pak aku punya kayu, aku punya gentengnya”, aku ngga punya apa-apa, aku tenaganya saja (Ketua Pokdarwis, Ali Subhan, 4 januari 2019).

Hasil observasi menunjukkan warga memang siap menerima tamu. Berbagai aktivitas seperti wayang kulit, gamelan, dan aktivitas terkait mata pencaharian penduduk telah menjadi rutinitas harian. Sarana berupa gamelan, wayang, alat-alat produksi gula semut sudah tersedia di tempat sehingga siap digunakan.

Gotong royong sudah menjadi ciri khas masyarakat pedesaan, termasuk di Desa Segajih. Gotong royong yang kuat tampak dari rutinitas yang terus dilaksanakan seperti menyapu jalan setiap Kliwon, pertemuan pengurus dan anggota *Live In Education* setiap dua minggu sekali, serta iuran dan gotong royong untuk mengembangkan Segajih. Hal ini diungkapkan dalam kutipan berikut:

“Partisipasi masyarakat bagus, karena semua dengan sistem gotong royong, bukan sistem diongkosi. Di sana juga kegiatan-kegiatannya banyak sekali. Masyarakat juga tidak mendapat penghasilan sama sekali, hanya untuk menguri-uri budaya jawa, tapi akhirnya juga komersial ketika ada pengunjung” (Kepala Desa Hargotirto, Subarno, 15 januari 2019).

